

Memahami Kerajaan Allah Melalui Perumpamaan-Perumpamaan Yesus Di Matius 13

Stefanus Suheru

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom Bali

suherustefanus@sttkingdom.ac.id

Abstract

The Kingdom of God is the central theme of Jesus' teaching. Many attempts to understand the nature of God's Kingdom have been made with very varied results. This article will be another attempt to understand what Jesus meant by the Kingdom of God. In particular, this article will analyze the parables in Matthew 13, as Jesus' simple method of expressing the idea of God's Kingdom. To achieve this study, the researcher used the literary method or literature review with a descriptive and analytical approach. The results of this study found that God's Kingdom achieved remarkable growth and success, but worked in unspectacular ways. The Kingdom of God has tremendous values, but there is a price to pay. The Kingdom of God brings both joyous reception and fierce opposition. The Kingdom of God is in the present and judgment is in the future. The Kingdom continues with "the old," but redirects its trajectory in new ways. And the Kingdom of God demands fidelity to the scriptures of the New and Old Testaments, and teaching them accurately to others, as Jesus emphasized as the basis for every disciples.

Keywords: *Parables; Kingdom; Matthew's Gospel*

Abstrak

Kerajaan Allah merupakan tema sentral dari pengajaran Yesus. Banyak upaya untuk memahami sifat Kerajaan Allah telah dilakukan dengan hasil yang sangat bervariasi. Artikel ini akan menjadi upaya lain untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh Yesus tentang Kerajaan Allah. Secara khusus artikel ini akan menganalisis perumpamaan-perumpamaan di Matius 13, sebagai metode Yesus yang sederhana untuk mengungkapkan gagasan tentang Kerajaan Allah. Untuk tercapainya kajian tersebut, peneliti menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kerajaan Allah mencapai pertumbuhan dan keberhasilan yang luar biasa, namun bekerja dengan cara-cara yang tidak spektakuler. Kerajaan Allah memiliki nilai yang luar biasa, namun ada harga yang harus dibayar. Kerajaan Allah mendatangkan sambutan yang penuh sukacita sekaligus oposisi yang sengit. Kerajaan Allah ada pada masa kini dan penghakiman di masa depan. Kerajaan itu berkelanjutan dengan "yang lama," namun mengarahkan kembali lintasannya dengan cara-cara yang baru. Dan Kerajaan Allah menuntut kesetiaan kepada kitab suci Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, dan mengajarkannya kepada orang lain secara akurat, sebagaimana ditekankan oleh Yesus sebagai dasar bagi setiap ahli Taurat yang dimuridkan.

Kata Kunci: *Perumpamaan; Kerajaan; Injil Matius*

PENDAHULUAN

Sebagaimana diperlihatkan dalam dua tulisan sebelumnya, Kerajaan

Allah atau Kerajaan Sorga merupakan tema sentral dalam Injil Matius.¹ Perumpamaan-perumpamaan yang

¹ Stefanus Suheru, *Teologi Kerajaan Berdasarkan Injil Matius*, Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume

1 Nomor 2 (Agustus 2021), 103-121. Dan *Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5:3-12*,

dipakai oleh Yesus sebagai media untuk menyampaikan kebenaran pun bermuara pada Kerajaan Allah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang-orang percaya mempelajari perumpamaan-perumpamaan untuk memahami makna Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan oleh Yesus. Orang-orang percaya harus menggali dan memahami makna perumpamaan-perumpamaan tersebut, yang merupakan harta terpendam yang harus digali dan ditemukan kebenarannya.

Perumpamaan merupakan terjemahan dari tiga istilah yang berbeda. Dalam Perjanjian Lama, kata Ibrani yang diterjemahkan perumpamaan adalah *mashal*, yang berarti peribahasa (misalnya di 1 Samuel 10:12; 24:14), sanjak, sebuah wacana kiasan kenabian (misalnya di Bilangan 23:7), perumpamaan (misalnya di Yehezkiel 17: 2), hikmat (misalnya di Mazmur 49:4), atau teka-teki (misalnya di Yehezkiel 17:2). Dalam Perjanjian Baru, kata perumpamaan merupakan terjemahan dari dua istilah Yunani, *parabole* dan *paroimia*. Yang pertama digunakan dalam arti kiasan atau simbol (misalnya di Ibrani 9:9; 11:19), dan

digunakan dalam Sinoptik untuk menunjukkan bentuk khas dari ajaran Yesus, dan kata yang kedua digunakan oleh Yohanes (misalnya di Yohanes 10:6) sebagai perkataan gelap atau kiasan dan oleh Petrus (misalnya di 2 Petrus 2:22) sebagai peribahasa. Dalam Injil-injil Sinoptik, perumpamaan-perumpamaan mengambil berbagai bentuk, yakni teka-teki (misalnya di Markus 7:15), pepatah (misalnya di Lukas 4:23), metafora (misalnya di Matius 5:13-14), atau peribahasa (misalnya di Lukas 14:11).

Dengan demikian, sebagaimana diutarakan oleh Thayer, perumpamaan menyandingkan dua hal atau membandingkan hal-hal secara metaforis. Crossan mengungkapkan bahwa perumpamaan-perumpamaan mengandung paradoks dan memperhadapkan kepada harapan para pendengar/pembacanya. Oleh karena itu, para pendengar/pembaca harus menemukan makna dan penerapan yang tersembunyi dalam kehidupan mereka, suatu ajakan untuk mengubah pemikiran dan tindakan mereka.

Perumpamaan-perumpamaan

Yesus secara khusus untuk mengungkapkan kebenaran tentang bagaimana hidup dalam Kerajaan Allah. Tidak lekang oleh waktu dan bersifat universal karena menyentuh orang-orang dari segala usia, ras, dan kebangsaan. Karena perumpamaan-perumpamaan Yesus diilhami secara ilahi, maka perumpamaan-perumpamaan itu memiliki otoritas.

Dengan mengacu pada bentuk-bentuk perumpamaan di dalam Injil-injil Sinoptik, maka Matius 13 berisi delapan perumpamaan, yang dapat dibagi menjadi dua bagian, yang masing-masing terdiri atas empat perumpamaan. Empat perumpamaan pertama (penabur, lalang di antara gandum, biji sesawi, dan ragi) ditujukan kepada orang banyak termasuk para murid (13:34), sedangkan empat perumpamaan yang kedua (harta terpendam, mutiara yang berharga, pukat, dan tuan rumah) dan interpretasinya ditujukan hanya kepada murid-murid (13:36), yang memilih untuk berada di dalam komunitas orang-orang percaya. Dalam setiap bagian, satu perumpamaan dipisahkan dari tiga perumpamaan lainnya. Bagian sentral

antara bagian pertama dan kedua, menjelaskan fungsi perumpamaan, sekaligus menjelaskan salah satu perumpamaan.

Struktur Matius 13

Mengikuti karya Wenham (1979:516-522) dan Blomberg (1989:5-8), struktur kiastik berikut diusulkan untuk Matius 13.²

- A. Pendahuluan (13:1-3a)
- B. Perumpamaan pertama kepada orang banyak: perumpamaan tentang penabur (13:3b-9).
- C. Tujuan dan Penjelasan (13:10-23).
- D. Tiga Perumpamaan kepada orang banyak: lalang di antara gandum, biji Sesawi, dan ragi (13:24-33).
- E. Tujuan dan Penjelasan (13:34-43).
- D'. Tiga Perumpamaan kepada murid-murid: harta terpendam, mutiara yang berharga, dan pukat (13:44-48).
- C'. Tujuan dan Penjelasan (13:49-51).
- B'. Perumpamaan terakhir kepada

² Wenham, D. *The Structure of Matthew XIII. New Testament Studies*, 1979. 25(4): 516-522, dan *The Parables of Jesus*.

Downers Grove, IL: IVP Academic, 1989, serta Blomberg, C.L. *Interpreting The Parables*. Downers Grove, IL: IVP Academic., 1990.

murid-murid: perumpamaan tentang tuan rumah (13:52).

A'. Penutup (13:53).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain sebagainya). Untuk itu, cara kerja yang digunakan adalah dengan menelusuri berbagai informasi tentang perumpamaan-perumpamaan Kerajaan di dalam Kitab Injil Matius pasal 13 menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Penelitian dimulai dengan melihat konsep perumpamaan di dalam Alkitab, yang membawa kepada pemahaman Kerajaan Allah versi Yesus, sebagaimana dicatat di dalam Injil Matius pasal 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumpamaan-perumpamaan Kerajaan Allah di dalam Matius 13 memiliki tempat khusus di dalam Injil Matius. Perumpamaan-perumpamaan ini mencerminkan konsep Matius tentang Kerajaan Allah dan gereja, yang

melaluinya Kerajaan Allah bekerja untuk memberitakan kabar baik tentang tindakan Allah dalam sejarah, serta mendorong orang-orang percaya untuk menjadi anak-anak Kerajaan dengan melakukan kehendak Allah sepenuh hati.

1. Perumpamaan Tentang Seorang Penabur (Matius 13:1-9)

Perumpamaan tentang seorang penabur bercerita tentang berbagai tanggapan manusia terhadap pewartaan firman Kerajaan Allah. Meskipun menghadapi tantangan-tantangan, tiga perempat jumlah benih-benih yang ditaburkan di atas tanah-tanah yang tidak produktif, sang penabur berhasil! Sepertiga dari jumlah benih-benih yang ditabur di atas tanah yang baik, menghasilkan buah, ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, bahkan ada yang seratus kali lipat.

Penekanan utama Yesus dalam perumpamaan tentang seorang penabur adalah Kerajaan Allah datang terlepas dari respons

manusia. Kerajaan Allah tidak bergantung pada tanggapan dan tindakan manusia. Penabur masih menuai panen spektakuler tiga puluh, enam puluh dan seratus kali lipat terlepas dari keberadaan sebagian besar benih yang jatuh di tanah-tanah yang tidak produktif.

Lebih lanjut, dari perumpamaan tentang penabur ini, Yesus hendak menunjukkan sebuah kondisi. Kondisi terbaik seseorang menerima dan menikmati Kerajaan Allah adalah dengan menjadikan dirinya sebagai tanah yang baik, subur dan gembur. Namun demikian, mengapa ada bagian tanah yang menghasilkan seratus kali lipat, enam puluh maupun tiga puluh kali lipat? Perbedaannya bergantung kepada orang yang menerimanya, sebab meskipun tanahnya baik, tetap ada perbedaan hasilnya antara tanah yang satu dengan yang lain. Masalahnya bukan pada penaburnya ataupun benihnya, tetapi kepada bidang tanah yang

menerima benih itu. Ini bukan hasil alamiah, melainkan dari sikap dan kehendak hati setiap orang.

Tanah pinggir jalan (13:19). Kotoran yang mengeras di sisi jalan menggambarkan seseorang yang secara konsisten menekan dan menolak kebenaran. Benih kebenaran tidak dapat menembus tanah yang berkerak. Hati yang keras membuat seseorang ini rentan terhadap Setan, musuh yang merenggut kebenaran. Penolakan secara terus-menerus menyebabkan hati yang keras tetap tidak responsif kepada Allah, kesadaran akan dosa, dan Injil.

Tanah berbatu (13:20-21). Lapisan tanah yang dangkal di atas batu dapat menghasilkan ledakan awal kehidupan nyata tetapi tidak ada sistem akar untuk menopang pertumbuhan dan buah. Tanah ini mewakili seseorang yang pada awalnya menanggapi Injil dengan sukacita tetapi menyerah ketika menghadapi kesulitan hidup

sehari-hari dan meninggalkan Kristus. Ini adalah komitmen yang dangkal kepada Kristus, seseorang yang rela melepaskannya ketika antusiasme awal memudar. Kesulitan mengungkapkan kenyataan dari hatinya.

Tanah bersemak duri (13:22). Tanah ini mungkin yang paling menipu dan berbahaya dari semua jenis tanah lainnya. Semak duri yang tumbuh di antara tanaman akhirnya mencekik kehidupan tanaman. Tanah ini mewakili hati yang terpecah – seseorang yang lebih mencintai harta dan kesenangan dunia ini daripada mengikuti Kristus. Kekayaan dan kekuatan dunia ini secara bertahap lebih penting daripada kasih kepada Kristus.

Tanah yang baik (13:23). Tanah keempat ini melambangkan hati yang responsif yang memeluk Kristus, mempercayai Injil, dan menghasilkan buah bagi Kerajaan Allah. Orang ini mendengar Firman Tuhan dan

memahaminya. Iman yang benar dan setia ini selalu menghasilkan buah, meskipun orang-orang percaya sejati mengungkapkan berbagai tingkat kesuburan. Variasi dampak bagi Kerajaan Allah ini bergantung pada karunia dan kesempatan yang Allah berikan, serta penyerahan pribadi kepada panggilan Roh Kudus untuk beriman dan taat. Dalam setiap tingkat kesuksesan untuk berbuah, Allah dipermuliakan.

Hati seperti tanah yang baik ini, yang sebenarnya memahami nilai dari ucapan dan ajaran Yesus, serta kuasa yang dimilikinya untuk mengubah hidup seseorang. Ada orang-orang yang sebenarnya tidak tahu betapa berharganya firman Tuhan. Mereka memperlakukannya sebagai filosofi yang dapat mereka ambil atau tinggalkan, atau sesuatu yang dapat mereka saring, mengambil apa yang mereka sukai dan meninggalkan apa yang tidak mereka sukai. Beberapa orang

memperdebatkan kata-katanya seolah-olah bisa diperdebatkan! Beberapa orang bahkan mencibir pada apa yang mereka dengar. Mereka tidak menyadari bahwa kata-kata-Nya lebih berharga daripada kehidupan itu sendiri. Ajaran-Nya adalah harta yang tak ternilai harganya! Ketika seseorang mulai berpikir seperti ini; ketika seseorang mengetahui hal ini di dalam hatinya, saat itulah tanah hatinya berubah menjadi tanah yang baik, sebuah lingkungan di mana setiap perkataan yang ditaburkan di dalam hatinya bertumbuh untuk memenuhi tujuannya. Itulah rahasianya. Pertama, menghargai firman Tuhan, kemudian merenungkannya dengan segenap hati, lalu bergumul dengannya dalam doa, dan ketika menemukan makna yang tersembunyi, dan bila itu bertentangan dengan pola pikir atau perasaan, maka seseorang itu harus bersedia untuk menyingkirkannya dan memberikan ruang untuk firman-Nya memerintah di hati. Itulah tanah hati yang baik. Di tanah itu

firman Tuhan dapat bertumbuh dan berkembang sampai buahnya tidak terbatas.

Perumpamaan ini ditempatkan setelah pasal 11-12 di mana Yesus ditolak oleh orang-orang Yahudi. Itu diucapkan kepada orang banyak Yahudi dan ditempatkan sebelum 13:10-17 di mana Yesus mengumumkan penghakiman atas orang-orang Yahudi dan memberkati para murid. Yesus adalah penabur dan tindakan menabur adalah berkhotbah. Sebelum Paskah, Yesus mengkhотbahkan pesan-Nya secara pribadi, dan setelah Paskah, Ia mengkhотbahkannya melalui gereja. Sama seperti penabur menabur benih tanpa cadangan, firman Allah secara bebas diproklamirkan di Israel. Akan tetapi, pada umumnya ada dua hasil dari benih itu: benih-benih yang mati (ayat 4-7) dan benih-benih yang menghasilkan buah (ayat 8). Benih-benih yang mati adalah Firman yang diberitakan kepada orang-orang Yahudi yang tidak menanggapinya, dan benih-benih

yang menghasilkan buah adalah Firman yang diberitakan kepada para murid atau gereja yang telah menanggapi³.

2. Perumpamaan Tentang Lalang Di antara Gandum (Matius 13:24-30)

Lalang begitu mirip dengan gandum sehingga sulit dibedakan satu sama lain. Keduanya baru bisa dibedakan pada waktu berbulir karena bulir lalang berwarna kehitam-hitaman. Oleh karenanya para pekerja terkejut dan menjadi marah ketika pada waktu berbulir, mereka mendapati bahwa ada lalang tumbuh di tengah ladang gandum. Mereka ingin segera mencabut lalang itu, tetapi dilarang oleh pemilik ladang. Ada bahaya dengan mencabut lalang-lalang itu pada saat itu juga, gandumnya juga akan ikut tercabut. Mereka harus menunggu waktu panen. Pada saat itulah lalang-lalang itu dapat

disabit dan dikumpulkan untuk dibakar.

Yesus menjelaskan perumpamaan itu dalam ayat 37-43. Benih yang baik adalah para murid, yang disebarkan oleh Yesus ke seluruh dunia. Lalang adalah orang-orang jahat, yang disebarkan oleh iblis. Orang-orang jahat bercampur dengan orang-orang baik, dan seperti inilah Kerajaan Allah. Tuhan mengizinkan hal ini; itulah bagian dari rencana-Nya.

Yesus sedang menggambarkan sebuah dunia di mana Setan aktif - zaman yang orang-orang percaya hidupi sekarang ini. Kerajaan Allah dimulai dari yang kecil, seperti benih, yang sedang bertumbuh, dan Allah sedang menunggu untuk melihat tanaman mana yang akan menghasilkan buah. Jangan terlalu terburu-buru, tunggu dan lihat, akan ada panen.

Dalam bertani, lalang tidak pernah bisa menghasilkan biji-

³ J.D. Kingsbury, *The Parables of Jesus in Matthew 13: A Study in Redaction-Criticism*. London: SPCK, 1969, 34-35.

bijian. Tetapi jika menyangkut Injil Kerajaan, orang-orang yang tidak berbuah dapat diubah. Apa yang tampak seperti rumput liar suatu hari mungkin mulai berbuah di hari lain. Itu tergantung pada pilihan setiap orang, dan Kerajaan Allah memberikan orang waktu untuk memilih. Tapi ini tidak akan berlangsung selamanya. Akan datang penghakiman, dan lalang akan disingkirkan dari Kerajaan (ayat 41). Tuhan itu sabar. Ia tidak menginginkan bahaya sekecil apa pun menimpa anak-anak-Nya. Pada saat yang sama, Tuhan penuh harapan, memberikan kesempatan di antara orang-orang jahat itu untuk bertobat dan berbalik kepada-Nya, Ia akan mengampuninya dan menjadikan mereka anak-anak-Nya. Itulah sebabnya Tuhan membiarkan yang baik dan yang buruk tumbuh bersama, tetapi Dia tidak ingin yang buruk tetap buruk. Dia ingin mereka berubah, dan Ia hanya akan menyimpan yang baik.

Melalui perumpamaan ini, Yesus mengingatkan orang-orang percaya bahwa di dunia ini, Tuhan tidak bekerja dengan melenyapkan kejahatan atau orang-orang jahat dengan kekerasan, hanya untuk membuat segalanya lebih mudah bagi mereka. Orang-orang percaya menderita di dunia yang jahat, tetapi mereka tidak melihat apa yang Tuhan lihat dan mereka tidak mengetahui apa yang Ia ketahui. Pembasmian orang-orang berdosa dengan jalan kekerasan secara cepat bisa membahayakan kehidupan masyarakat itu sendiri. Orang-orang benar bisa ikut menjadi korban.

Orang-orang percaya harus percaya kepada-Nya, dan hidup dengan iman serta berdoa agar Kerajaan-Nya datang, karena Kerajaan-Nya pasti akan datang sesuai dengan janji-Nya. Perumpamaan ini menggambarkan Kerajaan yang ada di zaman ini (kekinian), Kerajaan yang juga akan mencakup penghakiman di masa

depan (keakanan).

3. Perumpamaan Tentang Biji Sesawi (Matius 13:31-32)

Di sini Yesus menggambarkan Kerajaan Allah itu bukan hanya sebagai benih, tetapi sebagai benih terkecil. Biji Sesawi ini hanya berdiameter 1 milimeter. Namun, tanaman Sesawi, yang termasuk dalam keluarga Kubis ini, bisa bertumbuh menjadi pohon yang sangat besar, sehingga burung-burung pun menempatkan sarangnya dan mendapatkan perlindungan.

Beberapa teks Perjanjian Lama menggunakan kiasan pohon dengan burung-burung yang bernaung di bawah cabang-cabangnya untuk melukiskan Kerajaan Allah (Hakim-hakim 9:15; Mazmur 104:12; Yehezkiel 17:22-24; 31:3-14; Daniel 4:12-21). Pewartaan Yesus dianggap kecil oleh pimpinan Yahudi. Namun dari awal yang kecil inilah pada akhirnya akan menjadi Kerajaan besar, yang telah dinubuatkan dalam

Perjanjian Lama.

Sungguh mengherankan, benih yang terkecil dapat menghasilkan tanaman yang sangat besar. Penekanannya bukan pada perkembangannya, melainkan pada awal dan akhir. Kerajaan Allah diawali dengan sesuatu yang sangat kecil, dimulai dari penanaman Injil di hati manusia, namun pada suatu hari akan mencapai penggenapannya. Sabda Yesus, Sang Raja, menyebabkan pertumbuhan yang sangat besar dan memiliki pengaruh yang menarik orang-orang dari berbagai bangsa datang kepada-Nya. Ini diwakili oleh burung-burung yang datang untuk bersarang dan berlindung di cabang-cabangnya.

Dengan demikian, perumpamaan tentang biji Sesawi ini menunjuk kepada perluasan Kerajaan Allah secara ekstensif (ukurannya atau besarnya).

4. Perumpamaan Tentang Ragi (Matius 13:33)

Ragi biasanya diartikan secara negatif. Dalam Matius 16:6, Yesus mengingatkan murid-murid-Nya agar berjaga-jaga dan

waspada terhadap ragi orang Farisi dan Yahudi. Scott berpendapat bahwa kunci untuk memahami perumpamaan ragi adalah sejarah gambaran ragi, yang sebagian besar negatif (merusak, subversif, dan menghancurkan sakralitasnya sendiri). Contohnya termasuk Markus 8:15; Lalu Yesus memperingatkan mereka, katanya: "Berjaga-jagalah dan awaslah terhadap ragi orang Farisi dan ragi Herodes." Selanjutnya di Galatia 5:8-9 rasul Paulus juga menyatakan, ajakan untuk tidak menurutinya lagi bukan datang dari Dia, yang memanggil kamu. Sedikit ragi sudah mengkhamirkan seluruh adonan. Dan Hosea 7:4 berkata; sekaliannya mereka orang-orang berzinah, bagaikan dapur perapian yang menyala terus, ketika tukang bakar roti berhenti membesarkan apinya, sementara ia meremas adonan sampai

menjadi muai oleh ragi".⁴

Namun dalam perumpamaan ini, ragi, yang ukurannya kecil dapat membuat tepung terigu dalam ukuran besar yakni tiga sukat (sekitar 36 liter) itu mengembang, sehingga cukup untuk memberi makan 100 orang untuk sekali makan.⁵ Pengaruhnya luar biasa dan terjadi secara tidak kelihatan. Ukuran tepung tiga sukat juga digunakan oleh Sara untuk menjamu tamu-tamunya (Kejadian 18:6), oleh Gideon untuk menjamu malaikat Allah (Hakim-hakim 6:19) dan oleh Hana ketika mempersembahkan Samuel di rumah TUHAN (1 Samuel 1:24 - satu Efa sekitar 36 liter). Seorang pewarta Injil Kerajaan harus membuang jauh mental minoritas, karena Kerajaan Allah bukanlah pekerjaan manusia, melainkan pekerjaan Allah, yang dilaksanakan secara penuh

⁴ B. Scott. *Jesus, Symbol-Maker for the Kingdom*. Philadelphia: Fortress Press, 1981, 75-76.

⁵ J.D. Kingsbury. *The Parables of Jesus in Matthew 13: A Study in*

Redaction-Criticism. London: SPCK, 1969, 85. Lihat juga R.T. France. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2007, 528.

rahasia.

Awal yang kecil dari Kerajaan Allah itu mengejutkan para pendengar Yesus. Mereka berharap bahwa seorang Mesias akan memimpin orang-orang Yahudi menuju kemenangan besar atas pemerintahan Romawi. Mereka berharap menjadi bangsa yang merdeka, dengan kekuatan kerajaan Daud dan kekayaan kerajaan Salomo. Tetapi Yesus mengumumkan bahwa Kerajaan Allah harus dimulai dengan cara yang sangat kecil.

Ragi dalam perumpamaan ini mewakili Kerajaan Allah. Poin tentang ragi adalah bahwa ragi itu meresap dan mengkhamiri semua adonan di mana ia ditempatkan. Bila perumpamaan biji Sesawi menunjuk kepada perluasan Kerajaan Allah secara ekstensif, maka perumpamaan tentang ragi menunjuk kepada perluasan Kerajaan Allah secara intensif (ke dalam atau membawa mutu serta pembaharuan ke dalam). Namun,

penekanannya pada hasil akhir yang luar biasa, bukan proses pertumbuhannya. Permulaannya yang kecil dan penggenapannya yang luar biasa besar. Kerajaan Allah pada akhirnya akan memiliki ukuran yang besar, meskipun mulanya kecil dan seakan tidak berarti dan kurang diperhitungkan.

5. Perumpamaan Tentang Harta Terpendam (Matius 13:44)

Kerajaan Allah dibandingkan dengan harta karun yang terpendam di ladang, yang ditemukan seseorang, menguburkannya kembali, dan kemudian segera menjual semua yang dia miliki untuk membeli ladang itu beserta harta yang terpendam di dalamnya.

Hal menguburkan harta karun di tempat tersembunyi adalah hal yang biasa pada zaman itu. Harta karun ini seringkali tidak diketahui keberadaannya karena penyimpanannya sudah meninggal dunia. Harta karun ini bisa saja ditemukan oleh siapa saja secara

kebetulan. Ketika seseorang menemukan harta karun tersebut, harta karun tersebut tidak berada di tanah miliknya. Orang tersebut biasanya akan memendamnya kembali dan berusaha untuk memiliki tanah tersebut. Bila harta karun itu sangat berharga, ia akan rela menjual semua harta benda miliknya untuk membeli tanah tersebut.

Pesan dalam perumpamaan ini cukup jelas. Seseorang harus meninggalkan segala sesuatunya untuk masuk atau berpartisipasi dalam Kerajaan Allah. Ada harga yang harus dibayar, tetapi sukacita yang dibawanya membuat mereka yang menemukannya rela dan bersedia untuk meninggalkan semua yang lain (hal-hal dari dunia ini).

Kerajaan Allah merupakan harta karun yang jauh lebih berharga dari apa pun yang seseorang miliki. Seseorang dengan senang hati, rela mengorbankan semua yang dimiliki, jika perlu, agar ia dapat memiliki Kerajaan Allah. Kerajaan Allah begitu berharga sehingga kehilangan segala

sesuatu di bumi, tetapi mendapatkan Kerajaan, adalah pertukaran yang menyenangkan. Berada di dalam pemerintahan Kristus, Raja segala raja, yang mahakuasa dan menyelamatkan dalam hidup seseorang sangat berharga sehingga, bila seseorang itu harus kehilangan segalanya, untuk memilikinya, itu adalah pengorbanan yang membahagiakan.

Fokusnya adalah pada nilai Kerajaan Allah. Orang-orang yang mendapatkan Kerajaan Allah menghargainya lebih daripada hal-hal lainnya. Orang-orang tidak bisa membeli Kerajaan atau barter untuk Kerajaan atau bernegosiasi untuk Kerajaan. Ungkapan menjual segala sesuatu dalam perumpamaan ini adalah untuk menunjukkan keseriusan seseorang menghargai Kerajaan Allah lebih dari menghargai apa pun. Di dalam Matius 6:21 dikatakan, karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada. Dan bila hati seseorang ingin memiliki

Kerajaan di atas segalanya, maka Lukas 12:32 akan menjadi kenyataan baginya: Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu.

Jadi titik pusat Matius 13:44 adalah bahwa Kerajaan Allah begitu berharga sehingga kehilangan segalanya di bumi, tetapi mendapatkan Kerajaan, adalah suatu pertukaran yang membahagiakan. Atau lebih pribadi dan spesifik, seseorang dapat kehilangan segalanya dengan sukacita bila ia mendapatkan Kristus. Hilangnya segala sesuatu tidak menyedihkan jika ia mendapatkan Kristus. Tidak ada dalam hidup ini yang lebih penting daripada Kristus dan Kerajaan-Nya.

6. Perumpamaan Tentang Mutiara yang Berharga (Matius 13:45-46)

Perumpamaan ini seperti perumpamaan sebelumnya. Sekali lagi, seseorang menjual semua yang dia miliki untuk membeli harta yang dia temukan.

Tidak diragukan lagi ada banyak mutiara yang ditawarkan kepada pedagang ini, tetapi dia menemukan satu mutiara yang jauh lebih unggul daripada semuanya. Pedagang itu tidak bisa menahan lebih lama lagi, ia pun pergi menjual seluruh miliknya, lalu membeli mutiara itu.

Yesus memilih mutiara daripada bongkahan emas atau berlian. Bisa jadi mutiara adalah harta yang sudah jadi, yang tidak dapat dikembangkan oleh manusia. Mutiara tidak perlu dicairkan dan dimurnikan, juga tidak perlu dipotong segi-seginya agar kemuliaannya dapat terlihat. Kerajaan Allah datang kepada manusia sudah sempurna. Manusia tidak dapat mengembangkannya dengan cara apa pun, atau membuatnya lebih berharga daripada itu.

Fokus dari perumpamaan ini adalah bahwa menjadi murid Yesus membutuhkan penyerahan total dan komitmen (Matius 16:24-26; Lukas 9:23, 14:26-33). Juga dibutuhkan iman yang teguh bahwa Kerajaan yang

diresmikan Yesus benar-benar merupakan mutiara yang sangat berharga. Melalui perumpamaan ini, Yesus meyakinkan mereka bahwa, apa yang telah mereka serahkan bahkan tidak dapat dibandingkan dengan apa yang akan Ia berikan sebagai balasannya.

7. Perumpamaan Tentang Pukat (Matius 13:47-50)

Kerajaan Allah diumpamakan seperti pukat yang ditenggelamkan ke laut, dan menangkap berbagai jenis ikan. Para nelayan, yang menggambarkan murid-murid Yesus, harus menjangkau semua manusia di dunia. Pukat melambangkan cara Allah mengumpulkan semua orang pada akhir zaman. Dengan demikian, orang benar dan orang jahat akan selalu ada dalam gereja⁶, seperti pukat yang berisi ikan baik dan ikan buruk. Ikan yang baik mewakili orang benar yang akan menerima keselamatan yang dibawa oleh

Kerajaan Allah. Ikan yang buruk mewakili orang yang tidak mau menerima keselamatan yang dibawa oleh Kerajaan Allah. Ada orang yang sungguh-sungguh menaati perintah Tuhan, namun ada juga yang palsu dan menipu, seperti serigala berbulu domba atau memanggil nama Tuhan tanpa ketaatan (Matius 7:21-23). Allah memberikan kepada setiap orang waktu dan kesempatan, tetapi pada akhirnya ada penghakiman. Seperti itulah Kerajaan Allah.

Berfokus pada pukat dan kegiatan memilah ikan-ikan, yang digambarkan dalam perumpamaan tentang pukat ini mengajarkan secara profetik dan eskatologis bahwa, begitu pukat ditarik maka peristiwa puncak zaman ini hampir selesai sepenuhnya, diikuti dengan penghakiman terakhir bagi semua bangsa (25:31-46). Orang-orang fasik (13:49-50; lihat 13:40-43) akan dikeluarkan dari Kerajaan dan menerima penghukuman kekal. Hanya

⁶J.D. Kingsbury. *The Parables of Jesus in Matthew 13: A Study in*

Redaction-Criticism. London: SPCK, 1969, 117-118.

orang-orang benar (yang baik) yang akan mewarisi Kerajaan yang disiapkan bagi mereka sejak dunia dijadikan (25:33-34).

8. Perumpamaan Tentang Tuan Rumah (Matius 13:52)

Ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya apakah mereka mengerti "semuanya itu", "semuanya itu" mencakup segala sesuatu yang diucapkan oleh Yesus dimulai dengan 13:3. Para murid menjawab dengan tegas. Bahwa para murid telah mengerti apa yang Yesus ucapkan tidaklah mengherankan karena mereka telah diberi pengetahuan tentang rahasia Kerajaan Allah (ayat 11). Pemahaman tentang rahasia Kerajaan oleh para murid juga membedakan mereka dari orang banyak yang mendengar tetapi tidak mengerti (ayat 13-15, 19, 23).

Terhadap jawaban para murid, Yesus menanggapi dengan Perumpamaan Tuan Rumah, yang merupakan perumpamaan yang kedelapan dalam wacana di Matius 13. Karena para murid mengerti apa yang diucapkan oleh Yesus, mereka seperti ahli-

ahli Taurat yang diajarkan tentang Kerajaan Allah.

Dalam Injil Matius, ahli-ahli Taurat sering dipandang negatif (5:20; 9:3; 12:38), karena mereka tidak mengikuti Yesus atau karena mereka meninggikan tradisi manusia di atas perintah-perintah Allah (15:3-8). Namun, dalam perumpamaan ini, setiap ahli Taurat yang telah menerima pelajaran tentang Kerajaan Allah dari Yesus, dipandang secara positif dan diberikan hak istimewa untuk memahami misteri Kerajaan Allah (13:11, 52).

Ungkapan *menerima pelajaran* memakai kata *mathēteutheis*, yang digunakan hanya dua kali lagi dalam Matius: untuk menggambarkan Yusuf dari Arimatea (Matius 27:57) dan dalam Amanat Agung untuk *menjadikan murid* (Matius 28:19).

Dengan demikian setiap ahli Taurat yang telah dimuridkan bagi Kerajaan Allah, telah diperlengkapi sebagai para pengajar, yang harus menjaga keharmonisan antara harta yang

yang baru (ditekankan dengan disebutkan terlebih dahulu) dan harta yang lama (yang masih sangat penting), yakni Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, sebagai harta sorgawi (Matius 6:21, 12:35). Pengajaran mereka akan berada dalam kesinambungan dengan Perjanjian Lama, tetapi dengan lintasan baru yang diorientasikan oleh Perjanjian Baru.

Perumpamaan tentang tuan rumah merupakan perumpamaan yang unik bagi Matius.

Dengan memperhatikan latar belakang sastranya, perumpamaan pukot dan tuan rumah memiliki struktur dan istilah yang serupa. Kedua perumpamaan tersebut menggunakan bentuk akar kata *ballo* (yang diterjemahkan “mencampakkan” di 13:50; dan “mengeluarkan” di 13:52) untuk aktivitas utama kedua perumpamaan tersebut. Perumpamaan pukot memperlihatkan kontras antara

yang baik dan yang buruk, sedangkan perumpamaan tuan rumah membandingkan yang baru dan yang lama. Dalam perumpamaan pukot, yang baik dan yang buruk dipisahkan; sedangkan dalam perumpamaan tuan rumah unsur-unsur terkait, yang berbeda dari Kerajaan digabungkan.⁷

Pemahaman tentang misteri Kerajaan Allah diberikan kepada murid-murid yang berkomitmen kepada Pribadi dan ajaran Yesus Kristus (11:27-30, 13:11). Seperti Yesus Kristus (tuan rumah), yang mengajarkan (mengeluarkan) dari otoritas dan kuasa-Nya (harta) hal-hal baru dan lama tentang Kerajaan Allah, ahli-ahli Taurat yang telah dimuridkan ini diberi pemahaman tentang semua hal ini, harus menyimpan di dalam hati mereka (harta) dan mengajarkan, demi keuntungan dan pembangunan orang-orang lain, misteri-misteri ini dengan otoritas dan pengertian yang

⁷ Di-parafraze-kan dari Bailey. *The Parables of the Dragnet and of the Householder*. *Bibliotheca Sacra*, 156 (623): 282-296, dan Bailey, M.L. *The Kingdom in The*

Parables of Matthew 13. Unpublished PhD Thesis. Dallas, TX: Dallas Theological Seminary, 1997.

telah diberikan kepada mereka (harta Yesus). Jika mereka melakukannya, memberikan makanan pada waktunya, mereka adalah pelayan-pelayan yang setia dan bijaksana yang menghasilkan buah dari misteri-misteri ini, yang ditunjuk oleh tuan mereka sebagai para penguasa atas rumah tangganya (24:45).

KESIMPULAN

Perumpamaan-perumpamaan Yesus di Matius 13 tidak menguraikan perintah terbesar, khotbah di atas bukit, atau pengajaran khusus Yesus lainnya. Pelajaran dalam perumpamaan berfokus pada penerimaan dan respons pendengar dan karakteristik bagaimana Kerajaan akan terungkap. Perumpamaan mengoreksi asumsi para murid dan audiens abad pertama. Mereka pada awalnya berpikir bahwa Kerajaan Allah akan menjadi kekuatan politik tradisional yang akan menggulingkan pemerintahan Romawi dan membangun pemerintahan Allah di sini dan sekarang. Kesalahan akan diperbaiki, kejahatan akan dihukum. Mereka mengharapkan perubahan yang radikal dan langsung. Yesus menjelaskan bahwa Kerajaan akan memiliki pertumbuhan dan

kebesaran yang tak tertandingi; namun, pertumbuhan itu akan memiliki awal yang tidak diperhitungkan melalui sekelompok orang kecil, tetapi terlatih. Kerajaan akan menjangkau secara luas bagi semua bangsa, tetapi proses pekerjaan Kerajaan akan dimulai tidak terlihat, seperti aksi ragi di dalam adonan. Para murid dan audiens abad pertama, seperti Yesus, akan menghadapi pertentangan. Sementara pengajaran Yesus berada dalam kesinambungan dengan Taurat, itu juga merupakan kalibrasi ulang - lintasan baru. Struktur dan kepemimpinan agama yang mapan menjaga tradisi mereka, tetapi buta terhadap masalah -masalah dalam sistem agama mereka.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kerajaan Allah mencapai pertumbuhan dan keberhasilan yang luar biasa, namun bekerja dengan cara-cara yang tidak spektakuler. Kerajaan Allah memiliki nilai yang luar biasa, namun ada harga yang harus dibayar. Kerajaan Allah mendatangkan sambutan yang penuh sukacita sekaligus oposisi yang sengit. Kerajaan Allah ada pada masa kini dan penghakiman di masa depan. Kerajaan itu berkelanjutan dengan "yang lama," namun mengarahkan kembali lintasannya dengan cara-cara yang baru.

Dan Kerajaan Allah menuntut kesetiaan kepada kitab suci Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, dan mengajarkannya kepada orang lain secara akurat, sebagaimana ditekankan oleh Yesus sebagai dasar bagi setiap ahli Taurat yang dimuridkan.

DAFTAR PUSTAKA

Albert, Cheung Pui Yee. *Kingdom of Heaven and the Church: A Study of Chapter 13 of Matthew's Gospel*. Thesis. June 2012. The Chinese University of Hong Kong.

Bailey, Mark L. *The Kingdom Parables in Matthew 13: The Parable of the Tares*. *Bibliotheca Sacra*, July-September 1998.

Crossan, John Dominic. *The Parables of Jesus, Interpretation* 56 (3). ATLA Religion Database, Februari 1, 2008.

Dodd, C. H. *The Parables of the Kingdom*. New York: Charles Scribner's, 1961.

Glasscock, Ed. *Matthew, Moody Gosple*

Commentary. Chicago, IL: Moody Press, 1997.

Hakh, Samuel Benyamin. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.

Henry, Henry. "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1: 1-18." *Kingdom* 1.2 (2021): 89-102.

Henry, Henry. "Tinggal Di Dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15: 1-8." *Kingdom* 1.1 (2021): 74-88.

Interpreting The Parables Of The Galilean Jesus: A Social-Scientific Approach. Vol. 65 No. 1, 2009.

Kingdom & Discipleship. Republic of the Philippines: Every Nation Productions, 2021.

Kistemaker, S. J. *Jesus as Story Teller: Literary Perspectives on The Parables*. *The Master's Seminary Journal*, 16/1. ATLA Religion Database, Retrieved February 1, 2008.

Kun, Jeanne. *Treasures Uncovered: Parables of Jesus*. Word Among

- Us Press, June 2005. (2022): 59-74.
- Ladd, George Eldon. "Kingdom of Christ, God, Heaven" in *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell, Grand Rapids, MI: Baker, 1984
- Legg, John. *The King and His Kingdom*. New York: Evangelical Press, 2004.
- Manton, M.E. *Kamus Istilah Teologi Inggris – Indonesia*. Malang: Gandum Mas, Cetakan Keempat, 2014.
- Munroe, Myles. *Kingdom Citizenship*. Shippensburg: Destiny Image Publisher, 2016.
- Panjaitan, Jannus, Edwin Edwin, and Roy Pieter. "Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek." *Kingdom 1.2* (2021): 138-153.
- Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni." *Kingdom 1.1* (2021): 36-45.
- Pieter, Roy, Rudi Sudiyanto, and Kiuk Yehezkiel. "Karakteristik Pekerja Kristen." *Kingdom 2.1* (2022): 59-74.
- Pieter, Roy, and Sri Wahyuni. "Lambung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom 1.2* (2021): 168-182.
- Richard N. Longenecker, ed., *The Challenge of Jesus' Parables* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Co.), 2002.
- Ryken, Leland, Wilhoit, James C. & Longman, Tremper III, Eds. *Dictionary of Biblical Imagery*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1998.
- Roesmijati, Roesmijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom 1.2* (2021): 122-137.
- Roesmijati, Roesmijati, and Fenty Zara. "Peran GBI ROCK Lembah Pujian Bagi Masyarakat di Nusa Penida." *Kingdom 2.1* (2022): 46-58
- Ratnawati, Agnes, Daniel Januar

- Tanudjaja, and Edwin Edwin. "Profil Guru Sekolah Minggu di GBI Rock Bellezza." *Kingdom* 1.1 (2021): 46-57.
- Santoso, David Iman. *Theologi Matius: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: SAAT, 2009.
- Scheunemann, Rainer. *Kingdom of God: Tafsiran Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Scholtz, Jacob Jan. *Collective meaning and specific, prophetic reference in the parables of Matthew 13?* Thesis of Master of Theology in the Faculty of Theology at the Stellenbosch University, December 2013.
- Scott, B. *Jesus, Symbol-Maker for the Kingdom* (Philadelphia: Fortress Press), 1981.
- Sumito, Ronny Dwikora. "Pengaruh Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah Terhadap Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan ROCK MINISTRIES Se-Propinsi DKI Jakarta." *Kingdom* 1.1 (2021): 58-73.
- Suheru, Stefanus. "Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5: 3-12." *Kingdom* 2.1 (2022): 32-45
- Suheru, Stefanus. "Teologi Kerajaan Berdasarkan Injil Matius." *Kingdom* 1.2 (2021): 103-121.
- Susanta, Vonny A. "Pemahaman Para Guru Kristen Tentang Keterampilan Komunikasi Empati Terhadap Pelayanan Pastoral Di Sekolah Kristen Se-Kota Denpasar." *Kingdom* 1.1 (2021): 1-17.
- Tanudjaja, Daniel Januar. "Tindakan Profetik yang Doktrinal dan Temporal serta Relevansinya dalam Pelayanan Gereja Masa Kini." *Kingdom* 1.1 (2021): 18-35.
- Thayer's Greek Lexicon (complete)*. [electronic database]. Seattle: BibleSoft, 2000.
- Vine, W.E., *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* (Thomas Nelson Publishers), 1985, s.v. 'Kingdom',

reproduced in Biblesoft, PC
Study Bible [CD-ROM] (Seattle
Wash. 1992-1996).

Walvoord, John F., *Matthew – Thy
Kingdom Come*, Chicago, IL:
Moody Press, 1974.

Wongso, Magda Lusiana, Vonny A.
Susanta, and Edwin Edwin.
"Penerapan Budaya Makan Yang
Alkitabiah Di Jemaat Kingdom
Generation Community Bellezza
Jakarta." *Kingdom* 1.2 (2021):
154-167.

Zimmermann, R. *How To Understand
The Parables Of Jesus. A
Paradigm Shift In Parable
Exegesis.* Acta Theologica
2009:1